

**Kajian Ayat Dalam Lambang PERSIS  
Makna dan Spirit Alquran Surat Ali Imran ayat 103 terhadap PERSIS**

**Kamal Maulana Fajar**  
LAI PERSIS Bandung  
Email: kamalmfajar317@gmail.com

Abstract	Article Info
<p><b>Abstract:</b> Indonesia is one of the countries with the largest Muslim populations in the world, making it easier to observe religious phenomena among Muslims. Persis represents one such phenomenon, illustrating how a Muslim lives out their faith with unity and guided by Q.S. Ali Imran:103. How did Persis emerge, and how do they interact with Q.S. Ali Imran:103. This research aims to uncover these phenomena: how Muslims, particularly those in Persis, emerge and engage in religious activities based on Q.S. Ali Imran:103. Using qualitative methods, it examines data gathered from literature and interviews. The study reveals how Q.S. Ali Imran:103 has provided spiritual inspiration to Persis members since its inception, guiding them through various challenges. It can be concluded that Q.S. Ali Imran:103, the motto since Persis' founding, is not just an identity but a source of collective enthusiasm and strategic direction in carrying out the mission of purifying Islam.</p>	<p><b>Article History</b> Received : 01-05-2024, Revised : 26-06-2024, Accepted : 28-06-2024</p> <p><b>Keywords:</b> Ali Imran:103 ; Persis ; Lambang</p>
<p><b>Abstrak :</b> Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia, hal ini mengakibatkan mudahnya akses untuk mengamati fenomena keagamaan seorang muslim. Persis adalah salah satu dari fenomena bagaimana seorang muslim menjalani keagamaannya dengan membawa nama persatuan dan berlandaskan Q.S. Ali Imran:103. Lantas bagaimana munculnya persis ini, dan bagaimana interaksi mereka dengan QS Ali Imran:103 ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap fenomena tersebut, bagaimana muslim khususnya Persis muncul dan menjalani aktivitas keagamaannya dengan landasan QS Ali Imran:103. Dengan menggunakan metode kualitatif, mengkaji data yang telah terkumpul baik dari pustaka maupun wawancara. Penelitian ini menemukan bagaimana Q.S. Ali Imran:103 telah memberikan spirit terhadap anggota Persis sejak awal berdiri, telah menjadi pegangan tiap anggotanya dalam menghadapi tantangan yang silih berganti. Dapat disimpulkan bahwa Q.S. Ali Imran:103 yang menjadi motto sejak awal Persis berdiri bukan hanya sebatas identitas, melainkan menjadi sumber ghirab dalam berjam`iyah, dan sijasab dalam pelaksanaan misi pemurnian islam.</p>	

## A. Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diberikan kepada nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* melalui perantara *malak* Jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur dalam kurun lebih-kurang 23 tahun dan membacanya merupakan ibadah, di dalamnya terkandung petunjuk bagi manusia khususnya bagi orang muslim untuk menjalani kehidupannya di dunia guna mempersiapkan bekal di akhiat nanti (Iqbal Gazali, 2010).

Umat muslim sudah seharusnya meyakini kebenaran kepada apa yang telah al-Quran bawakan (Saihu, 2020). Ketika al-Quran mengabarkan suatu berita maka hendaknya mereka percaya, Ketika al-Quran memberikan suatu petunjuk hendaknya mereka ikuti, dan Ketika al-Quran membawakan perintah hendaknya mereka laksanakan. Hal ini karena al-Quran adalah pedoman hidup manusia yang berlaku kepada seluruh umat manusia khususnya islam dimanapun dan kapanpun (Susilo, 2024).

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia, dan mayoritas warganya adalah muslim. Dilansir dari databoks.katadata.co.id, RISSC telah melaporkan bahwa Indonesia memiliki muslim sejumlah 240,62 jiwa pada tahun 2023 atau setara dengan 86,7% dari penduduk Indonesia itu sendiri. Akan mudah seharusnya untuk mendapatkan fenomena seorang atau sekelompok muslim yang menginterpretasikan al-Quran di kehidupan keseharian di Indonesia. Salah satu contoh dari fenomena tersebut adalah eksisnya suatu organisasi Persatuan Islam yang menampilkan penggalan surat Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai,” (Ali Imran [3]: 103)

Dari hal tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana penafsiran ulama terhadap Ali Imran ayat 103 (2) mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya Persatuan Islam (3) mengetahui bagaimana pandangan dan pengamalan Persatuan Islam terhadap Ali Imran ayat 103.

Penelitian terkait Persis dan penggunaan QS Ali Imran telah dilakukan sebelumnya oleh Atthy Zal dalam makalahnya yang berjudul “Persatuan Islam”, penelitian ini mengkaji secara umum sejarah dan perkembangan dari Persis dan lambang yang digunakan termasuk penggunaan QS Ali Imran:103. Yang membedakan antara penelitian Atthy Zal dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pengaruh dari QS Ali Imran terhadap Persis.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami gejala atau fenomena sosial yang kemudian dikaji dibanding memperinci dengan variabel tertentu (Mudjia Rahardjo, 2010). Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini berupa (1) pengidentifikasian masalah, (2) *literature review*, (3) penentuan tujuan penelitian, (4) pengumpulan data, (5) penganalisaan dan penafsiran data, (6) pelaporan. Sumber data dari penelitian ini terdiri atas dua jenis, primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah hasil wawancara penulis dengan narasumber ustadz Deni Saiful Bukhari, salah satu tokoh Persis di kabupaten Sumedang, beliau merupakan sekeretaris PD Persis kabupaten Sumedang, sekaligus seorang pengajar di Pesantren al-Asma` Sumedang yang mengampu pelajaran kepersisan, dengan wawancara yang dilaksanakan pada 7 Oktober 2023 di Masjid al-Asma PD PERSIS Sumedang. Adapun sumber sekunder dari penelitian ini adalah literatur-literatur yang akan menunjang hasil dari penelitian ini. Data yang didapat kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dengan metode analisis isi.

## C. Pembahasan atau Analisis

1. Penafsiran Quran Surat Ali Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu Ketika kamu dabulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimusehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula Ketika itu) kamu berada diteoi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk” (Ali Imran [3]: 103)

Ayat ini mendapatkan tafsiran yang beragam dari ulama tafsir salaf. Kata tali Allah (hablu-Llahi) dipahami oleh berbagai ulama dengan maksud yang beragam. Diantaranya:

- a. Tali Allah/ hablu-Llah menurut Ibnu ‘Abbas artinya agama Allah.
- b. Tali Allah/hablu-Llah menurut Ibnu Mas’ud berarti jama’ah. Beliau berpendapat dengan alasan dalil:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّهَا حَبْلُ اللَّهِ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ بِهِ، وَإِنَّ مَا تَكْرَهُونَ فِي الْجَمَاعَةِ وَالطَّاعَةِ خَيْرٌ مِمَّا تُحِبُّونَ فِي الْفُرْقَةِ

“Berpeganglah teguh pada jamaah, karena sesungguhnya jamaah adalah tali Allah yang Dia perintahkan. Dan sesungguhnya apa yang kamu benci dalam berjamaah dan ketaatan, itu lebih baik bagimu daripada apa yang kamu sukai dalam perpecahan”

- c. Tali Allah/hablu-Llah menurut Mujahid dan ‘Atha bermakna janji Allah/ ‘ahdu-Llah.
- d. Tali Allah/hablu-Llah menurut Qatadah dan al-Sudiy bermakna al-Quran dan mengutip riwayat Ibnu Mas’ud:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ وَهُوَ النُّورُ الْمُبِينُ، وَالْبَيْتَاءُ النَّافِعُ، وَعِصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَجَاءَتْ لِمَنْ تَبِعَهُ

“Dari Nabi salallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: 'Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah tali Allah, cahaya yang terang, obat yang menyembuhkan, perlindungan bagi siapa yang berpegang teguh padanya, dan keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuknya.'”

- e. Tali Allah/hablu-Llah menurut Muqatil dan Ibnu Hayyan bermakna perintah Allah dan ketaatan kepadanya (Husain bin Mas`ud al-Baghawi, 1417).

Ibnu Katsir dalam kitabnya cenderung mengambil pendapat yang menyebutkan bahwa tali Allah/ hablu-Llah bermakna kitab. Jadi secara umum penafsiran penggalan ayat yang tercantum dalam lambang PERSIS mengandung anjuran kepada setiap muslim untuk senantiasa berpegang teguh dalam segala aspek kehidupannya kepada apa yang telah dituliskan dalam al-Quran. Dan pendapat lain yang menafsirkan dalam ayat ini terkandung suatu perintah untuk hidup berjamaah sebagaimana pada masa Rasulullah terdahulu dan berkomitmen dalam berjam'ah (Ibnu Katsir, 1420).

## 2. Persatuan Islam

Persatuan Islam (disingkat Persis atau PERSIS) adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia. Persis didirikan pada 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok muslim yang bersemangat dalam mengkaji dan beraktivitas dalam hal keagamaan dan dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus (Howard Federspiel, 2009).

Selain itu, tokoh ulama Persis lainnya di antaranya A. Hasan, K.H. Muhammad Natsir, K.H. Ma'shum, K.H. Munawar Chalili, K.H. Imam Ghazali, K.H. M. Isa Anshari, Fakhruin Al-Kahiri, K.H. E. Abdurrahman dan A. Qadir Hasan. Persis menitikberatkan pemberantasan *bid'ah*, *khurafat*, *takbayul*, *taklid* dan syirik dikalangan umat Islam. Disamping itu organisasi ini juga berupaya memperluas tablig dan da'wah melalui pendidikan dan penerbitan (Darma, 2023).

Didirikannya Persis bertujuan untuk pemurnian pemahaman yang sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan memberikan pandangan berbeda dari pemahaman Islam tradisional yang dianggap sudah tercampur dengan budaya lokal, sikap taklid buta, sikap tidak kritis dan tidak mau mempelajari Islam lebih dalam dengan mengkaji kitab-kitab hadis yang shahih. Oleh karena itu, lewat para ulamanya seperti Ahmad Hassan ataupun ulama lainnya, Persis menggaungkan Islam yang hanya bersumber dari al-Quran dan hadis (Atthy Zal, 2021).

## 3. Latar Belakang Pendirian Persatuan Islam

Memasuki abad ke-20, kebangkitan mulai nampak untuk Islam. Gerakan-gerakan modern Islam bermekaran, disertai dengan lahirnya kesadaran nasional yang diwujudkan dalam pergerakan nasional. Kedua Gerakan ini berjalan beriringan dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia agar memperoleh kemerdekaan (Siti Aisyah Ramdhani, 2021).

Bagi umat Islam, usaha-usaha untuk menuju cita-cita ini ditempuh dalam bentuk organisasi-organisasi Islam dengan corak dan gaya yang beragam (Subandi, 2018).

Pada awal abad 20, bermunculan organisasi-organisasi pembaharuan Islam di Indonesia yang memiliki ciri sebagai tajdid, di antaranya Muhammadiyah di Yogyakarta, al-Irsyad di Jakarta, dan Persatuan Islam (Persis) yang berdiri di Bandung. Semua ajaran ini berdasarkan ajaran-ajaran salaf dan reformis (Bachtiar, 2022).

Persis sendiri berawal dari dari suatu kelompok tadarusan di kota Bandung yang dipelopori oleh Haji Muhammad Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Haji Zamzam telah menempuh Pendidikan tentang Islam di Darul-‘Ulum di Mekah selama tiga setengah tahun dan kemudian menjadi guru agama Islam di Darul-Muta’allim di Bandung pada tahun 1910, dan memiliki kenalan Ahmad Sukarti yang merupakan pendiri dari al-Irsyad. Sedangkan Haji Yunus adalah seorang pedagang yang memiliki ketertarikan terhadap agama dan sudah mengoleksi banyak buku tentang Islam (Howard Federspiel, 2009).

Kesadaran terhadap kehidupan berjamaah, beriamamah dan berimarah dalam menyebarkan syariat Islam menimbulkan semangat kelompok tadarusan ini untuk mendirikan sebuah organisasi baru dengan ciri dan karakter yang khas. Sehingga berdirilah Persis pada tanggal 12 September 1923 di Bandung. Penamaan ini diilhami dari firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا  
وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*“berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu Ketika kamu dabulu bermusuban, lalu Allah mempersatukan hatimusehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula Ketika itu) kamu berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.*  
(Ali Imran [3]: 103)

Pada awal berdiri, jumlah keanggotaan Persis tidak lebih dari 20 orang dan melakukan pertemuan pada hari Jumat selepas menunaikan ibadah salat Jumat. Dalam kegiatannya mereka sering mengkaji kitab al-Manar dan al-Munir. Mereka juga mengikuti perdebatan antara al-Irsyad dengan Jam’iyah al-Khairiyah yang membahas isu-isu seperti status Arab terhadap muslim non-Arab, komunis, komunis yang memasuki Sarekat Islam, bahkan tentang Upaya Islam menghancurkan komunisme (Howard Federspiel, 2009).

Pemikiran Persis mengacu kepada ruh ijtihad dan jihad, dengan upaya keras bersimpuh keringat mewujudkan harapan dan cita-cita luhur dari organisasi yakni persatuan pemikiran Islam dan persatuan suara Islam. Berangkat dari semangat inilah, maka organisasi ini dinamakan “Persatuan Islam”. Persis memandang, muslim di Indonesia saat itu telah hanyut bersama taqlid, jumud, khurafat, bid’ah, takhayul dan syirik. Oleh karenanya, Persis senantiasa mengadakan pengayaan Islam, yang selanjutnya dilanjutkan dengan membentuk sekolah-sekolah keIslaman(Ajidin & Ajidin, 2022).

Persatuan Islam mendapatkan ruh dalam melakukan Upaya tajdid dalam agama setelah masuknya Ahmad Hassan pada tahun 1924. Mereka menjadi sadar bahaya keterbelakangan, kejumudan taklid buta, menutup pintu ijtihad dan serangkain bid’ah tahayul dan khurafat yang dipercaya oleh sebagian umat Islam (Atthy Zal, 2021).

#### 4. Lambang Persis

Lambang Persis sendiri telah mengalami beberapa perubahan. Pada awalnya lambang Persis berbentuk sederhana, yaitu hanya tersusun dari identitas seperti nama organisasi, akronim, dan alamat yang tertulis dalam lingkaran kemudian di atas lingkaran nama organisasi dengan huruf arab. Kemudian pada tahun 1934 April, lambang Persis berubah dengan bertambahnya penggalan QS Ali Imran:103, pancaran cahaya, dan nama organisasi dengan huruf Arab yang masuk ke tengah. Pada tahun 1939, terjadi perubahan kepemimpinan yang juga merubah lambang dari organisasi. Muhamammad Natsir yang terpilih, menyusun lambang baru berupa bulan-bintang. Tepatnya bulan sabit, yang dikedua ujungnya (bagian atas ke bawah) terdapat Bintang bersudut lima. Nama organisasi ditulis setengah melingkar dengan huruf Latin: PERSATOEAN ISLAM, terletak di tengah-tengah, antara Bintang dan bulan sabit. Pada bagian dalam (tubuh) bulan sabit terdapat tulisan Arab: al-Wahdah al-Islamiyyah (PERSIS TV CHANEL, 2023).

Persis secara total harus menghentikan berbagai kegiatan pada masa pemerintahan Jepang sebagai imbas dari penolakan mereka untuk melakukan penghormatan kearah matahari. Akhirnya Persis dibubarkan oleh Jepang dan Persis bisa melakukan reorganisasi pada April 1948. Pada peristiwa ini muncul tokoh Isa Anshary, selain berperan dalam reorganisasi Persis setelah dibubarkan oleh Jepang, beliau juga merubah lambang Persis dengan menambahkan penggalan hadis “*yadullahi ma’a al-Jama’ah*” (Dadan Wildan Anas dkk., 2015).

Pada 18 Februari 1968, diputuskanlah lambang Persis setelah dibentuknya Panitia Perubahan Qanun Asasi PERSIS (yang dibentuk dalam Mukhtar PERSIS VIII di Bandung). Panitia yang dipimpin oleh M. Rusyad Nurdin dan Junus Anis tersebut mengesahkan perubahan Qanun Asasi dan Qanun Dakhili PERSIS pada Bab VIII Pasal 31 tertulis:

- (1) Lambang Djam’ijjah ialah djalur-djalur sinar berbentuk Bintang bersudut dua belas;
- (2) Sembojan Djam’ijjah ialah “*wa’tashimu bi-hablillahi djamie’an wa la tafarraqu*” dan “*jadullahi ma’al Djama’ah*”;
- (3) Sembojan diterakan pada lambang (PIMPINAN PUSAT PERSATUAN ISLAM, 1968).

Dari latar belakang Sejarah berdirinya Persis, dapat diketahui bahwa pengambilan surat Ali Imran ayat 103 adalah karena ayat ini merupakan landasan untuk hidup berjama’ah sebagaimana penafsiran dari Ibnu Mas’ud. Kemudian hal ini dikuatkan oleh tambahan yang disampaikan oleh Isa Anshary pada lambang Persis sendiri “*yadullahi ma’al jama’ah*”. Ayat ini yang memotivasi para pendirinya untuk membentuk dan mendirikan organisasi Persatuan Islam dan memotivasi anggotanya untuk hidup Bersatu dan berjuang dalam jama’ah, serta mengingatkan anggotanya bahwa perkumpulan tersebut didasari *billah* / atas nama Allah.

#### 5. Makna dan Spirit QS Ali Imran:103 terhadap Persis

Dari sebuah wawancara yang berlangsung pada 7 Oktober 2023 di mesjid al-Asma PD Persis Sumedang, Deni Saiful Bukhari yang merupakan dosen ke-Persis-an di Ma’had Aly al-Asma Sumedang menerangkan terkait ayat ini bagi Persis. Semangat yang ditimbulkan dari ayat ini selain dari semangat kejam’iyyahan juga melahirkan semangat untuk kembali kepada al-Quran dan Sunah sebagaimana penafsiran Ibnu ‘Abbas, Qatadah dan al-Sudy. Hal ini dikarenakan terjadinya kesemana-menaan dalam agama, banyak umat Islam yang melakukan ritual-ritual yang kemudian dikatakan bahwa demikian adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah, padahal tidak jarang ritual itu berbau kemusyrikan dan menyalahi apa yang ada dalam al-Quran dan Hadis.

Semangat untuk memberantas ritual-ritual yang menyimpang dan mengatasnamakan agama semakin tumbuh dan berkembang sehingga anggota Persis mulai ‘membersihkan’ aspek-aspek keagamaan yang dipandang menyimpang, mulai dari bid’ah, tahayul, taqlid, dan lainnya. Seluruh aspek tersebut diberantas oleh anggota Persis tanpa pandang bulu sehingga Persis dan anggotanya mendapatkan cap radikal dan dipandang buruk pada masa itu.

Ustadz Deni juga menambahkan terkait ayat ini, yaitu tentang strategi yang dilakukan oleh Persis. Sebagaimana dalam lanjutan ayat ini tentang bagaimana Allah melembutkan hati manusia dan membuat mereka menjadi bersaudara padahal mereka pada awalnya bermusuhan. Jika pada awalnya kelompok Persis secara langsung mengahakimi apa yang menyimpang dari al-Quran dan Sunah, tapi kemudian hal ini tidak mendapatkan *feedback* yang baik. Maka Persis merubah strategi dakwahnya menjadi dari hati ke hati, karena mereka percaya ketika seseorang sudah didapatkan hatinya, maka Ia akan mudah untuk diarahkan. Contohnya seorang perempuan yang telah didapatkan hatinya oleh seorang lelaki, maka Perempuan itu akan menuruti dan mengikuti apapun kehendak dari lelaki yang telah mendapatkan hatinya.

Ustadz Deni juga menuturkan bahwa hal demikian sudah pernah terjadi sebelumnya, bahkan menjadi salah satu titik krusial dalam sejarah agama Islam. Sebagaimana Rasulullah yang terlebih dahulu mendapatkan hati warga Yatsrib sebelum mendirikan negara Islam di Madinah. Pada mulanya warga disana sedang berada dalam permusuhan antar suku, dua suku besar saling berseteru, yaitu `Aus dan Khadraj. Rasulullah yang saat itu kesulitan dalam dakwahnya di Makkah diminta untuk menjadi penengah di antara perselisihan suku tersebut. Maka singkat cerita kedua suku tersebut berdamai melalui mediasi Rasul, hingga Rasul mendapatkan kesan yang bagus bagi suku-suku yang tinggal di Yatsrib. Maka ketika Rasul datang dan mengajarkan Islam di Yatsrib, hal ini lebih mudah dibanding saat di Makkah karena hati dari masyarakat Madinah (Yatsrib) sudah didapatkan oleh Rasulullah (Saiful Bukhari, 2023).

#### D. Kesimpulan dan Saran

Ulama Tafsir memaknai hablu-Llah / tali Allah dalam Surat Ali Imran ayat 103 dengan beberapa pemaknaan. Di antaranya kitab, jama'ah, perintah Allah, dan lain sebagainya. PERSIS mengambil penafsiran yang memaknai tali Allah dalam ayat ini bermakna jama'ah dan menyimpan ayat ini pada lambangnya sebagai pegangan dasar organisasi untuk hidup berjama'ah/jam'iyah.

PERSIS sendiri lahir dari Kumpulan orang yang dimotori oleh Haji Zamzam dan Haji Yunus, pada awalnya mereka mengkaji kitab al-manaar dan al-munir secara rutin seminggu sekali, kemudian mereka mulai sadar akan pentingnya pemahaman Islam secara mengakar dan beragama dengan landasan dalil bukan hanya karena pendapat perorang saja. Dari perkumpulan ini dibentuklah organisasi Persatuan Islam dengan ayat 103 Ali Imran sebagai landasan untuk hidup berjama'ah/jam'iyah.

Ayat ini tersimpan dalam lambang PERSIS setelah mengalami perubahan, yang kemudian disahkan pada tanggal 18 Februari 1968. Semangat yang dihasilkan oleh ayat ini bagi PERSIS bukan hanya semangat untuk menjalankan jama'ah, tapi semangat untuk merangkul orang luar agar bergabung ke dalam jama'ah dengan strategi pendekatan dari hati ke hati.

Penelitian ini tidaklah mencapai sempurna, disarankan untuk pembaca agar tidak berhenti mengkaji masalah terkait hanya dari makalah ini. Adapun bagi peneliti yang hendak meneliti terkait masalah serupa, disarankan untuk menambah sumber referensi bacaan, dokumen dan narasumber yang sekiranya penting dalam penelitian ini namun terlewat oleh Penelitian ini.

#### E. Daftar Pustaka

- Howard Federspiel. (2009). *PERSATUAN ISLAM: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, Equinox Publishing.
- Husain bin Mas'ud al-Baghawi. (1417). *Ma'âlim tanzîl fî tafsîril Qurân*. Dâr thayyibah linasyri watauzî.
- Ibnu Katsir. (1420). *tafsîr al-Qurân al-'adzîm*. : Dâr thayyibah linasyri watauzî.
- Dadan Wildan Anas, M. H., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, L. (2015). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*.
- PIMPINAN PUSAT PERSATUAN ISLAM. (1968). *QANUN ASASI-QANUN DAKHILI PENJELASAN QANUN ASASI-QANUN DAKHILI PEDOMAN KERJA*. PIMPINAN PUSAT PERSATUAN ISLAM.
- Ajidin, Z. A., & Ajidin, A. (2022). Komparasi Model Pendidikan Islam antara Muhammadiyah dan Persatuan Islam. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.32505/lentera.v4i1.4223>
- Bachtiar, A. (2022). MASUK DAN BERKEMBANGNYA IDE-IDE PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD KE 20 DAN PENGARUHNYA DALAM BIDANG SOSIAL, POLITIK DAN PENDIDIKAN. *Jurnal Dirasatuna*, 1, 84–97.

- Darma, S. (2023). SEJARAH PEMIKIRAN DAN PENOMENA ORMAS PERSATUAN ISLAM DALAM DAKWAH ISLAMİYAH. *Jurnal Syiar-syiar*, 3, 32–53.
- Saihu, S. (2020). AL-QURAN DAN PLURALISME. *SUHUF*, 13(2), 183–206. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.493>
- Subandi, Y. (2018). Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Resolusi*, 1(1), 54–66.
- Susilo, A. S. (2024). PENERAPAN PROGRAM TAḤQIK (TAḤFĪDZ, QIRĀ'AH, KITĀBAH) PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SDIT AL-HIKMAH KOTA CIREBON. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 3108–3122.
- Saiful Bukhari, D. (2023, Oktober). *spirit dan hikmah QS Ali Imran:103 terhadap Persis*.  
Atthy Zal. (2021). *Persatuan Islam*.  
<https://www.scribd.com/document/491115443/PERSATUAN-ISLAM-docx>
- Iqbal Gazali, M. A. (2010). *Kentamaan Membaca dan Menghafal alQur'an Indonesia-Indonesian*.  
Siti Aisyah Ramdhani. (2021). *Persis (Persatuan Islam)*.  
<https://www.scribd.com/document/546506287/Persatuan-Islam>
- PERSIS TV CHANEL. (2023, April). *Sejarah Logo Persis Oleh Dr Pepen Infan*. youtube.com.  
<https://youtu.be/d6Ot1lmrC2s?si=c8l6xkXA0YS-Ad91>
- Mudjia Rahardjo. (2010, Juni 1). *jenis dan Metode penelitian Kualitatif*. <https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>.